

Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan |  
Alamat: Jl. A. Yani No.KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak  
Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalsel, Indonesia 70652

## **Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Scramble* Pada Siswa Kelas IV SDN Benua Riam**

**Gina Malia**

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani Km 12,5 Gambut, Banjar, Kalimantan Selatan, 70652, Indonesia  
e-mail: maliagina56@gmail.com

### **ABSTRACT**

**Introduction.** Problems in learning reading comprehension occur in class IV students of SDN Benua Riam. Based on the results of observations, 1) the learning process has not used the reading method, 2) the explanation of the material is only by reading the text in turn, 3) there are no stages in reading activities, 5) students have not been able to determine the main idea and conclusion appropriately according to the reading text, 6) students are less enthusiastic in reading activities, only reading the reading text without understanding the content of the reading and 7) students' vocabulary is limited. Improving students' reading comprehension skills through Scramble learning model.

**Data Collection Methods.** The research approach used is a qualitative approach with the type of research, namely Classroom Action Research.

**Data Analysis.** The research was carried out in two cycles with each cycle there were two meetings consisting of four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The research was conducted in collaboration with the fourth grade teacher of SDN Benua Riam in the second semester of the 2023/2024 school year with 18 students. The factors studied were teacher factors, student factors and reading comprehension learning outcomes through the Scramble learning model. How to collect data through observation, tests, and documentation. The indicators of success that will be achieved are teacher and student activities reaching  $\geq 80\%$  with very good criteria and classical student reading comprehension completeness reaching  $\geq 80\%$  of individual completeness with KKM 70.

**Results and Discussion.** Based on the results of the research, there was an increase in each cycle on teacher activities, students and reading comprehension results. The observation result of teacher activity in cycle II meeting II increased by 92% with very good criteria. The results of observations of student activity in cycle II meeting II increased by 86% with very good criteria. The results of observations on students' reading comprehension results in cycle I meeting I were 7 students completed or 65% classical completeness, in cycle I meeting II were 9 students completed or 50% classical completeness, in cycle II meeting I were 12 students completed or 67% classical completeness and in cycle II meeting II were 15 students completed or 83.3%. Classical completeness. Based on the results of the study, it can be concluded that through the Scramble learning model can improve the reading comprehension results of fourth grade students of SDN Benua Riam. The results of the study are expected to be one of the alternative variations in the implementation of language skills learning in order to help students understand the learning material and increase students' reading motivation.

### **Conclusion**

Based on the results of research and discussions carried out in class IV of SDN Benua Riam on reading comprehension skills through the Scramble learning model, it can be concluded that:

1. The teacher's activities in implementing reading comprehension learning through the Scramble learning model in Class IV SDN Benua Riam were successful and optimal. The teacher's activity achievements have met the success indicators with a percentage of 92%, very good criteria.

2. *Student activities in implementing reading comprehension learning through the Scramble learning model in Class IV SDN Benua Riam have been effective. Student activity achievements with a percentage of 86% are very good criteria.*
3. *The reading comprehension results of class IV students at SDN Benua Riam through the Scramble learning model increased and achieved indicators of learning completeness. The increase in students' learning outcomes and classical completion in each cycle was seen in cycle I, meeting I, as many as 7 students completed or 65% of classical completeness, in cycle I, meeting II, 9 students completed or 50% of classical completion, in cycle II, meeting I, there were 12 students completed or 67% classical completion and in the second cycle of meeting II as many as 15 students completed or 83.3%. Classical completeness.*

### **Suggestion**

*Based on the research results and conclusions, suggestions are put forward that can be considered as follows.*

1. *For Schools*

*The Scramble learning model for learning reading comprehension needs to be built and supported by adequate facilities and infrastructure.*

2. *For Teachers*

*Creating a pleasant learning atmosphere will help students absorb learning material, so that the application of Scramble is more varied, it needs to be combined with other learning media, and in choosing learning methods and models it should be adapted to the material to be delivered.*

3. *For Further Researchers*

*Using the Scramble learning model can be combined with other learning techniques and media so that research results are more varied.*

**Keywords:** *Reading Comprehension, Scramble*

## **ABSTRAK**

**Pendahuluan.** *Permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman terjadi pada siswa kelas IV SDN Benua Riam. Rendahnya nilai membaca pemahaman menunjukkan bahwa dari 18 siswa di kelas hanya 6 (33%) siswa yang tuntas KKM 70. Berdasarkan hasil pengamatan,*

*1) proses pembelajaran belum menggunakan metode membaca, 2) penjelasan materi hanya dengan membaca teks secara bergantian, 3) tidak ada tahapan dalam kegiatan membaca, 5) siswa belum mampu menentukan ide pokok dan kesimpulan dengan tepat sesuai teks bacaan, 6) siswa kurang antusias dalam kegiatan membaca, hanya membaca teks bacaan tanpa memahami isi bacaan dan 7) kosakata siswa terbatas. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tersebut melalui model pembelajaran Scramble.*

**Metode penelitian.** *Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas.*

**Analisis data.** *Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua pertemuan yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan kolaborasi dengan guru kelas IV SDN Benua Riam semester II tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 18 siswa. Adapun faktor yang diteliti yakni, faktor guru, faktor siswa dan hasil belajar membaca pemahaman melalui model pembelajaran Scramble. Cara pengambilan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan yang akan dicapai yakni aktivitas guru dan siswa mencapai  $\geq 80\%$  dengan kriteria sangat baik dan ketuntasan membaca pemahaman siswa secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$  dari ketuntasan individu dengan KKM 70.*

**Hasil dan Pembahasan.** *Berdasarkan hasil penelitian, adanya peningkatan setiap siklus pada aktivitas guru, siswa dan hasil membaca pemahaman. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan II meningkat sebesar 92% dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II*

*pertemuan II meningkat sebesar 86% dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan pada hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I pertemuan I sebanyak 7 siswa tuntas atau sebesar 65% ketuntasan klasikal, pada siklus I pertemuan II sebanyak 9 siswa tuntas atau sebesar 50% ketuntasan klasikal, pada siklus II pertemuan I sebanyak 12 siswa tuntas atau sebesar 67% ketuntasan klasikal dan pada siklus II pertemuan II sebanyak 15 siswa tuntas atau sebesar 83,3%. Ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa agar dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi membaca siswa.*

### **Kesimpulan**

*Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di kelas IV SDN Benua Riam pada keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran Scramble dapat disimpulkan bahwa:*

- 1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran Scramble di Kelas IV SDN Benua Riam berhasil dan optimal. Capaian aktivitas guru sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan persentase 92% kriteria sangat baik.*
- 2. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran Scramble di Kelas IV SDN Benua Riam sudah efektif. Capaian aktivitas siswa dengan persentase 86% kriteria sangat baik.*
- 3. Hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam melalui model pembelajaran Scramble meningkat dan mencapai indikator ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa setiap siklus terlihat pada siklus I pertemuan I sebanyak 7 siswa tuntas atau sebesar 65% ketuntasan klasikal, pada siklus I pertemuan II sebanyak 9 siswa tuntas atau sebesar 50% ketuntasan klasikal, pada siklus II pertemuan I sebanyak 12 siswa tuntas atau sebesar 67% ketuntasan klasikal dan pada siklus II pertemuan II sebanyak 15 siswa tuntas atau sebesar 83,3%. Ketuntasan klasikal.*

### **Saran**

*Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dikemukakan saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut.*

- 1. Bagi Sekolah*

*Model pembelajaran Scramble untuk pembelajaran membaca pemahaman perlu dibangun dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.*

- 2. Bagi Guru*

*Penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran, agar lebih bervariasi penerapan Scramble perlu dikombinasikan dengan media pembelajaran lainnya, dan dalam memilih metode maupun model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.*

- 3. Bagi Peneliti Selanjutnya*

*Menggunakan model pembelajaran Scramble dapat dikombinasikan dengan teknik serta media pembelajaran yang lainnya agar hasil penelitian lebih bervariasi.*

**Kata Kunci:** Membaca Pemahaman, Scramble

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat terkait, karena memiliki aspek perkembangan dan peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Chaer (2018:13) perkembangan zaman juga mempengaruhi perkembangan bahasa, salah satunya dengan berkembangnya teknologi, menghasilkan beragam media komunikasi yang semakin memudahkan manusia untuk melakukan kontak bahasa dengan manusia lainnya. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi lisan dan tulisan antar anggota masyarakat, menurut

Mulyaningsih (2017:78–79). Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik, maka akan sulit untuk berinteraksi dengan sesamanya. Sehingga, Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam berkomunikasi, yaitu sebagai alat komunikasi yang paling utama.

Bahasa Indonesia dapat dipelajari secara terus menerus melalui pembelajaran dan kegiatan langsung. Bahasa Indonesia juga merupakan pembelajaran yang penting karena bahasa merupakan salah satu pengantar pembelajaran lainnya. Menurut Chaer (2018:33) menyatakan bahwa bahasa Indonesia menjadi titik tolak bagi segala bentuk pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga pendidikan pasca sekolah menengah. Santosa (2013: 1.8) juga menyatakan bahwa belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, sehingga belajar bahasa memungkinkan seseorang untuk menguasai bahasa lisan maupun tulis. Akibatnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk belajar, berpikir, dan berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama dalam mempelajari pembelajaran bahasa. Menurut Tarigan (2015: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (listening skills); 2) keterampilan berbicara (speaking skills); 3) keterampilan membaca (reading skills); dan 4) keterampilan menulis (writing skills). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan, namun keterampilan membacalah yang paling utama dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Chaer (2018: 5) untuk dapat menyerap informasi secara tertulis, dibutuhkan kemampuan membaca yang memadai oleh setiap orang. Seseorang akan sulit mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak memiliki pemahaman bacaan yang memadai. Selain itu, dalam dunia pendidikan, kegiatan membaca sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek komunikasi dalam berbahasa seperti menulis, mendengar, dan menyimak.

Membaca merupakan kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan tanpa disadari. Menurut Tarigan (2015: 2) presentasi transfer ilmu pengetahuan terbanyak adalah dilakukan melalui membaca dan keterampilan membaca memberi pengaruh yang besar dalam menguasai bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, keberhasilan belajar seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan membacanya dalam memahami sebuah informasi. Pentingnya sebuah kegiatan membaca ditegaskan oleh Farr yang dikutip oleh Dalman (2018: 80) yang menyatakan “reading is the heart of education” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 1) menyatakan dalam mengembangkan masyarakat yang gemar membaca, kegiatan membaca harus ditumbuhkembangkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam kebanyakan kasus, kemampuan membaca diperoleh di sekolah.

Keterampilan membaca di sekolah, merupakan kegiatan utama dalam aktivitas belajar siswa. Menurut Santosa (2013: 3.19) pentingnya penguasaan keterampilan membaca di SD mempengaruhi seluruh proses belajar siswa, salah satu keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan memahami isi bacaan. Menurut Arsyad (2022: 232), membaca akan memungkinkan siswa mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Namun pemahaman membaca yaitu, kemampuan membaca untuk tujuan selain kesenangan atau untuk meningkatkan kemampuan membaca merupakan bagian penting dari aktivitas membaca.

Keterampilan yang bersifat pemahaman ini di Sekolah Dasar ditekankan pada siswa yang duduk di kelas tinggi, yakni kelas IV, V, dan VI. Pemahaman membaca atau membaca tingkat lanjut adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengajaran membaca di kelas yang lebih tinggi. Santosa, dkk. (2010: 3.20) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Selain itu, membaca pemahaman menurut Saddhono dan Slamet (2014: 23) adalah membaca dengan penghayatan agar dapat menyerap semua yang perlu dipelajari

oleh pembaca atau siswa. Menurut Somadayo (2011:10), pemahaman membaca adalah suatu proses perolehan makna yang secara aktif memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca sebelumnya serta berkaitan dengan isi bacaan. Dengan demikian, aktivitas membaca yang tepat untuk memperoleh keterampilan pemahaman ini adalah dengan membaca dalam hati.

Keberhasilan siswa pada kemampuan membaca dapat dinilai dari sejauh mana pemahamannya terhadap kandungan isi dari bahan bacaan yang telah dibaca. Menurut Abidin (2012: 4) pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Melalui teknik ini, pembaca dapat secara aktif mengembangkan pemahamannya terhadap teks. Selain itu, Dalman (2018: 69) mengidentifikasi tiga komponen kunci pemahaman membaca: proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan keyakinan yang dianut, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang tentang subjek, dan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca. Tentunya siswa dapat memahami bacaan dalam setiap paragrafnya.

Karena di kelas bawah sudah menguasai dasar-dasar membaca, maka siswa di kelas yang lebih tinggi seharusnya sudah mahir memahami isi bacaan dengan cara mengidentifikasi setiap gagasan atau pemikiran pokok yang terkandung dalam suatu bacaan. Namun dalam beberapa pendapat ahli dan hasil penelitian, pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki banyak sekali kendala. Menurut Jamaris (2015: 139) siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam proses informasi seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi ketidakmampuan dalam mengenal huruf, kesulitan membaca dan disleksia disebabkan oleh kesalahan pengucapan suara.

Berdasarkan hasil penelitian Daulay & Nurmalina (2021) dalam pembelajaran membaca pemahaman, hanya 25% dari jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan tepat, 20% yang mampu meringkas bacaan dengan tepat, 29% yang mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimatnya sendiri, dan hanya 26% yang mampu menyimpulkan isi bacaan, dengan nilai rata-rata hasil evaluasinya baru mencapai 53,82. Menurut informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 73,33 merupakan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diantisipasi untuk komponen membaca pada program pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV masih rendah dan dikategorikan low level dalam memahami bacaan.

Selain itu, Bastin (2022: 20) mengemukakan beberapa catatan hasil pada survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) terhadap kemampuan membaca siswa Indonesia. Dipaparkan bahwa siswa Indonesia bagus dalam pemahaman untuk single text tetapi lemah dalam memahami multiple text. Siswa Indonesia pandai dalam mencari, mengevaluasi, dan merefleksi informasi tetapi lemah dalam memahami informasi. Hal ini berarti siswa Indonesia dapat memahami teks sederhana namun mengalami kesulitan untuk memahami teks yang lebih kompleks atau menghubungkan antara satu informasi dengan informasi lain. Memperkuat hal tersebut hasil riset PIRLS (Progres In International Reading Literacy Study) dengan mengadakan evaluasi terhadap kemampuan literasi siswa kelas IV, menunjukkan bahwa dalam kategori membaca Indonesia dengan skor 405 menempati peringkat ke 45 dari 48 negara yang diriset, artinya kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah (Harahap, 2022: 2091).

Rendahnya hasil belajar membaca tersebut dipengaruhi beberapa faktor dalam pembelajarannya. Menurut Mulyadi (2010: 6) kesulitan membaca merupakan suatu proses yang ditandai adanya tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini, yang mungkin bersifat psikologis atau sosiologis sepanjang proses pembelajaran, mungkin disadari atau tidak oleh orang yang menghadapinya. Menurut Ulum, Anafiah, dan Praheto (2019: 71) kendala-kendala yang ada di sekolah dasar dapat berasal dari faktor siswa maupun guru. Kendala yang ditemukan di sekolah berasal dari faktor siswa seperti siswa banyak yang kurang fokus dan kurang

aktif dalam pembelajaran membaca. Kemudian, Lerner (1988) dalam Abdurrahman (2012: 157) menyebutkan bahwa, apabila siswa dalam kelas permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas berikutnya.

Permasalahan mengenai membaca pemahaman di atas juga terjadi pada keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yakni Ibu Kasmi Fauziah, S.Pd. pada Senin, 6 November 2023 beliau menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan masih rendah, hal tersebut berdasarkan hasil belajar membaca siswa yang menunjukkan dari 18 siswa di kelas hanya 6 (33%) siswa yang tuntas, dan 12 (67%) siswa lainnya masih berada di bawah KKM 70. Guru kelas IV menjelaskan bahwa siswa di kelas sudah tuntas dalam membaca. Namun siswa memang kurang minat membaca terkecuali ada materi yang mengharuskan siswa untuk membaca, ketika dijelaskan materi bacaan sebagian besar siswa tidak memahami materi, penjelasan mengenai materi bacaan terkadang berbeda dengan jawaban yang siswa tulis, dan hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya mengenai materi pembelajaran, siswa lainnya hanya aktif jika pembahasan selain materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca, 1) proses pembelajaran belum menggunakan metode membaca, 2) penjelasan materi hanya dengan membaca teks secara bergantian, 3) tidak ada tahapan dalam kegiatan membaca, 5) siswa belum mampu menentukan ide pokok dan kesimpulan dengan tepat sesuai teks bacaan, 6) siswa kurang antusias dalam kegiatan membaca, hanya membaca teks bacaan tanpa memahami isi bacaan dan 7) kosakata siswa terbatas. Pada observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa siswa memiliki minat yang kurang dalam membaca dan proses pemahaman suatu bacaan hingga kompetensi membaca pemahaman belum optimal.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di perlukan suatu model pembelajaran yang inovatif serta mampu mewujudkan pembelajaran membaca yang bermakna sehingga siswa memiliki minat baca yang tinggi untuk membaca pemahaman. Salah satu solusinya, yakni menggunakan model pembelajaran *Scramble*. Alasan memilih model pembelajaran *Scramble* karena model pembelajaran *Scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi melalui kosakata dan wacana. Selain itu, model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam keterampilan berbahasa (membaca dan menulis) agar dapat memahami isi bacaan serta dapat menentukan ide pokok dalam paragraf. Menurut Shoimin (2017: 166) pembelajaran *Scramble* adalah pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis. Adapun menurut Huda (2017: 303) dalam model pembelajaran *Scramble* siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menangkap dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak.

Kata *Scramble* berasal dari bahasa Inggris dan diterjemahkan menjadi pertempuran, *Scramble*, dan konflik dalam bahasa Indonesia. Model pembelajaran *Scramble* menurut Istarani (2014: 184) merupakan model yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Menurut model pembelajaran ini, anggota kelompok harus bekerja sama untuk saling mendukung berpikir kritis agar permasalahan dapat diselesaikan lebih cepat. Salah satu rahasia permainan model pembelajaran *Scramble* adalah ketelitian dan kecepatan berpikir dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang dibuat disesuaikan dengan bahan ajar yang harus dikuasai siswa. Pada lembar yang sama, jawaban atas pertanyaan diberikan dengan cara menguraikan huruf-hurufnya.

Menggunakan model pembelajaran *Scramble* menjadikan pembelajaran lebih variatif dan meningkatkan intensitas ketertarikan siswa dalam pembelajaran. *Scramble* menurut Suyatno (2018: 22-23) merupakan metode pembelajaran berbasis kartu. Model pembelajaran *Scramble* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dengan menggunakan kartu tanya jawab. Mendorong siswa untuk secara kreatif menemukan jawaban atas pertanyaan atau pasangan konsep dengan menyusun ulang huruf-huruf yang disusun secara acak.

Oleh karena itu, terbentuklah pasangan jawaban/konsep. Menurut Liyana (2018:21) menggambarkan model pembelajaran *Scramble* sebagai pendekatan kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan cara menyusun kembali huruf, kata, atau kalimat yang diacak menjadi paragraf yang runtut. Selain itu, Kurniasih dan Sani (2016:99) menyebutkan manfaat model pembelajaran *Scramble* sebagai berikut: siswa dapat berpikir dan kreatif dalam belajar sehingga mengurangi stres dan depresi; siswa didorong untuk mengerjakan soal; siswa dapat berpartisipasi aktif; dan siswa akan lebih terkesan dengan pendekatan berbasis permainan. dan sulit untuk melupakan informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran *Scramble* pada Siswa Kelas IV SDN Benua Riam.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua pertemuan yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan kolaborasi dengan guru kelas IV SDN Benua Riam semester II tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 18 siswa terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan .

Jenis data yang diperoleh yaitu secara pendekatan kualitatif. adapun faktor yang diteliti yakni, faktor guru, faktor siswa dan hasil belajar membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* pada Siswa Kelas IV SDN Benua Riam. cara pengambilan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. indikator keberhasilan yang akan dicapai yakni aktivitas guru dan siswa mencapai  $\geq 80\%$  dengan kriteria sangat baik dan ketuntasan membaca pemahaman siswa secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$ .

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil observasi penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mendokumentasikan dan menemukan dampak dari proses dan pengaruh pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble*. Observasi yang dilakukan sesuai dengan faktor yang diteliti pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil membaca pemahaman siswa. Setiap kekurangan akan dicatat sebagai temuan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi terhadap berbagai aspek yang diamati. Adapun hasil observasi Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebagai berikut.

Hasil penelitian, adanya peningkatan setiap siklus pada aktivitas guru, siswa dan hasil membaca pemahaman. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II pertemuan II meningkat sebesar 92% dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan II meningkat sebesar 86% dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan pada hasil membaca pemahaman siswa pada siklus I pertemuan I sebanyak 7 siswa tuntas atau sebesar 65% ketuntasan klasikal, pada siklus I pertemuan II sebanyak 9 siswa tuntas atau sebesar 50% ketuntasan klasikal, pada siklus II pertemuan I sebanyak 12 siswa tuntas atau sebesar 67% ketuntasan klasikal dan pada siklus II pertemuan II sebanyak 15 siswa tuntas atau sebesar 83,3%. Ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa agar dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi membaca siswa.

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I**

No.	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)
1	Guru menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran	3
2	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok	3
3	Guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang di acak susunannya	2
4	Guru memberikan waktu tertentu untuk mengerjakan soal	2
5	Guru mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan	2
6	Guru mengecek waktu dan memeriksa pekerjaan	3
7	Guru memberikan batasan waktu, jika waktu mengerjakan soal telah habis, semua lembar kerja wajib dikumpulkan	2
8	Guru melakukan penilaian yang dilakukan berdasarkan seberapa cepat mengerjakan soal dan seberapa banyak soal dan beberapa banyak soal yang dikerjakan dengan benar	3
9	Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil dan memberi semangat kepada yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar	3
<b>Jumlah Skor</b>		<b>23</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>36</b>
<b>Persentase aktivitas (Jumlah Skor: Skor Maksimal x 100)</b>		<b>64%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I**

No.	Aspek yang Diamati	Skor	Persentase	Kriteria
1	Kemampuan menemukan ide pokok	42	58%	Kurang
2	Kemampuan menyelesaikan soal dengan tepat waktu	45	62,5%	Cukup
3	Kemampuan siswa kooperatif dalam menemukan jawaban acak	43	60%	Cukup
4	Kemampuan memberikan alasan memilih jawaban tersebut	40	55%	Kurang
5	Kemampuan membuat kesimpulan dari bacaan	36	50%	Kurang
<b>Jumlah Skor</b>		<b>206</b>		
<b>Skor Maksimal</b>		<b>360</b>		
<b>Skor Rata-Rata (Jumlah skor perolehan : Jumlah siswa)</b>		<b>11,4</b>		
<b>Persentase (Skor yang diperoleh :Skor Maksimal x 100)</b>		<b>57%</b>		
<b>Kriteria</b>				<b>Kurang</b>

**Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus I pertemuan I**

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar (KKM 70)	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Muhammad As'ad	60	-	√
2	Muhammad Barkati	60	-	√
3	Muhammad Faizin Hadi	80	√	-
4	Muhammad Hasbi	80	√	-
5	Muhammad Nur Ichsan	80	√	-
6	Muhammad Syarifuddin	60	-	√
7	Nasywa Adhila	50	-	√
8	Ahmad Maulana	80	√	-
9	Ainur Ridho	60	-	√
10	Muhammad Rizal Hafizh Qur'ana	60	-	√
11	Muhammad Sairoji	50	-	√
12	Sayyid Muhammad Abdullah	70	√	-
13	Siti Azizah	50	-	√
14	Siti Humairoh	50	-	√
15	Subhan	90	√	-
16	Ahmad Mardani	60	-	√
17	Ahmad Qurtuby	80	√	-
18	Aisyah	60	-	√
<b>Jumlah</b>		<b>1180</b>	<b>7</b>	<b>11</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>			<b>65</b>	
<b>Ketuntasan Individual</b>			<b>7 Siswa</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>			<b>39%</b>	



**Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II**

No.	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)
1	Guru menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran	3
2	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok	3
3	Guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang di acak susunannya	3
4	Guru memberikan waktu tertentu untuk mengerjakan soal	3
5	Guru mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan	3
6	Guru mengecek waktu dan memeriksa pekerjaan	3
7	Guru memberikan batasan waktu, jika waktu mengerjakan soal telah habis, semua lembar kerja wajib dikumpulkan	3
8	Guru melakukan penilaian yang dilakukan berdasarkan seberapa cepat mengerjakan soal dan seberapa banyak soal dan beberapa banyak soal yang dikerjakan dengan benar	3
9	Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil dan memberi semangat kepada yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar	3
<b>Jumlah Skor</b>		<b>27</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>36</b>
<b>Persentase aktivitas (Jumlah Skor: Skor Maksimal x 100)</b>		<b>75%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>

**Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II**

No.	Aspek yang Diamati	Skor	Persentase	Kriteria
1	Kemampuan menemukan ide pokok	48	67%	Cukup
2	Kemampuan menyelesaikan soal dengan tepat waktu	50	69%	Cukup
3	Kemampuan siswa kooperatif dalam menemukan jawaban acak	51	71%	Baik
4	Kemampuan memberikan alasan memilih jawaban tersebut	54	75%	Baik
5	Kemampuan membuat kesimpulan dari bacaan	44	61%	Cukup
<b>Jumlah Skor</b>		<b>247</b>		
<b>Skor Maksimal</b>		<b>360</b>		
<b>Skor Rata-Rata (Jumlah skor perolehan : Jumlah siswa)</b>		<b>13,7</b>		
<b>Persentase (Skor yang diperoleh :Skor Maksimal x 100)</b>		<b>69%</b>		
<b>Kriteria</b>		<b>Cukup</b>		

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I**

No.	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)
1	Guru menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran	4
2	Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok	4
3	Guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang di acak susunannya	3
4	Guru memberikan waktu tertentu untuk mengerjakan soal	3
5	Guru mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan	3
6	Guru mengecek waktu dan memeriksa pekerjaan	3
7	Guru memberikan batasan waktu, jika waktu mengerjakan soal telah habis, semua lembar kerja wajib dikumpulkan	3
8	Guru melakukan penilaian yang dilakukan berdasarkan seberapa cepat mengerjakan soal dan seberapa banyak soal dan beberapa banyak soal yang dikerjakan dengan benar	3
9	Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang berhasil dan memberi semangat kepada yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar	3
<b>Jumlah Skor</b>		<b>29</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>36</b>
<b>Persentase aktivitas (Jumlah Skor: Skor Maksimal x 100)</b>		<b>80%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>

## Pembahasan

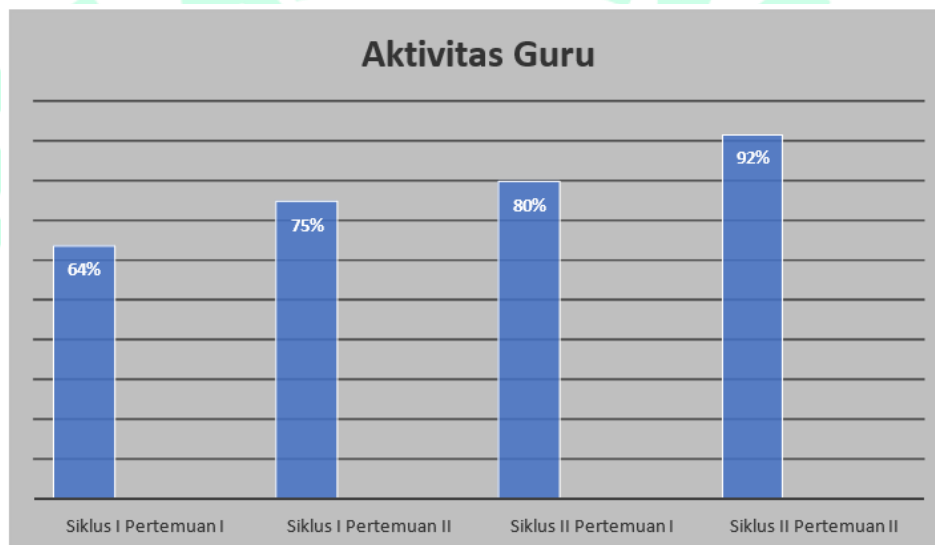
### 1. Aktifitas Guru

Hasil penelitian pada aktivitas guru dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* mengalami peningkatan pada setiap siklus dan pertemuannya. Peningkatan terhadap hasil penelitian tersebut terlihat pada siklus I pertemuan I memperoleh

persentase 64% dengan kriteria cukup, pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 75% dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 80% dengan kriteria sangat baik dan meningkat pada siklus II pertemuan II perolehan persentase 92% dengan kriteria sangat baik dan memenuhi indikator keberhasilan pada aktivitas guru. Adapun peningkatan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut.

**Tabel 4.13 Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase
Siklus I	Pertemuan I	23	64%
	Pertemuan II	27	75%
Siklus II	Pertemuan I	29	80%
	Pertemuan II	33	92%



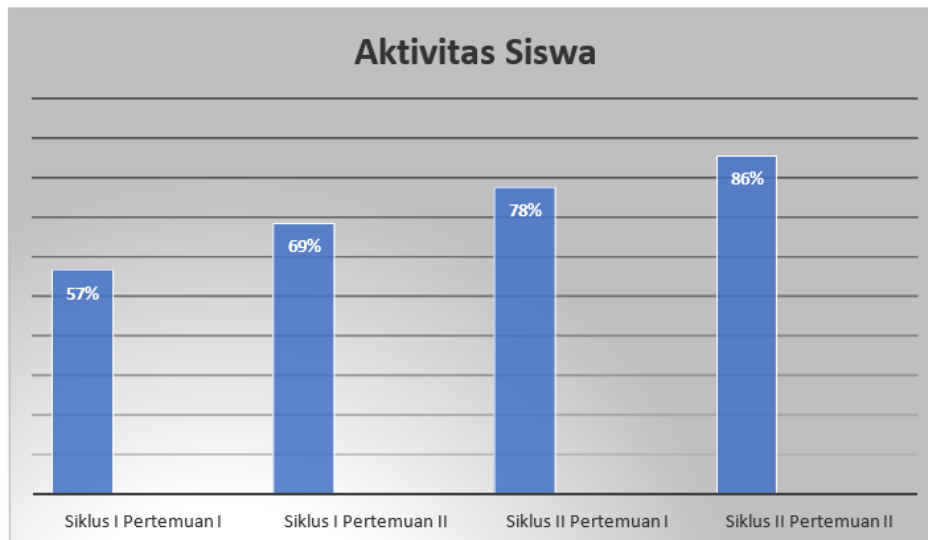
**Gambar 4.1 Bagan Aktivitas Guru Siklus I dan II**

## 2. Aktifitas Siswa

Hasil penelitian pada aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* mengalami peningkatan pada setiap siklus dan pertemuannya. Peningkatan terhadap hasil penelitian tersebut terlihat pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 57% dengan kriteria kurang, pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 69% dengan kriteria cukup. Pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 78% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II pertemuan II perolehan persentase 86% dengan kriteria sangat baik dan memenuhi indikator keberhasilan pada aktivitas siswa. Adapun peningkatan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut.

**Tabel 4.14 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase
Siklus I	Pertemuan I	206	57%
	Pertemuan II	247	69%
Siklus II	Pertemuan I	282	78%
	Pertemuan II	308	86%



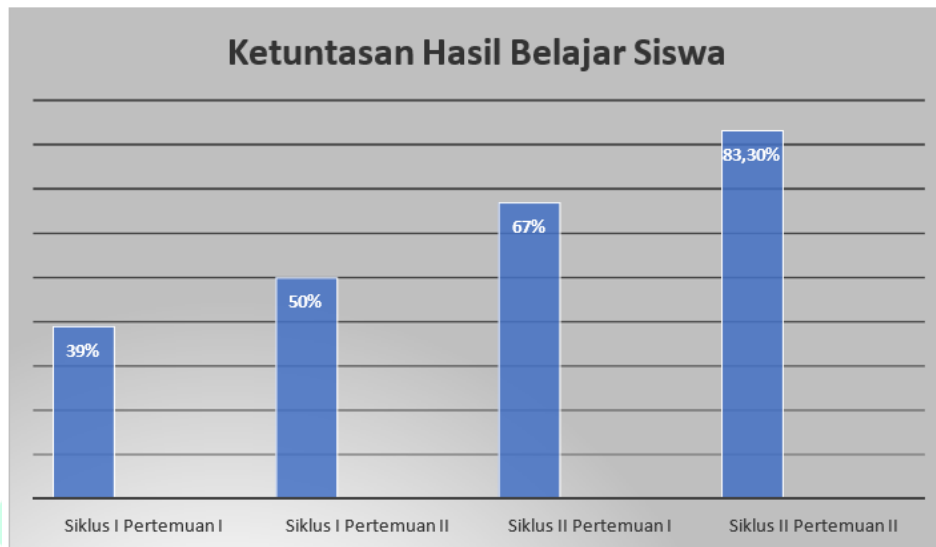
**Gambar 4.2** Bagan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

### 3. Hasil Belajar

Hasil penelitian pada hasil membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran *Scramble* mengalami peningkatan ketuntasan hasil membaca pemahaman pada setiap siklus dan pertemuan. Peningkatan dan ketuntasan terhadap hasil membaca pemahaman pada siklus I pertemuan I sebanyak 7 siswa tuntas atau sebesar 39% ketuntasan secara klasikal dengan rata-rata nilai siswa 65, pada siklus I pertemuan II sebanyak 9 siswa yang tuntas atau sebesar 50% ketuntasan secara klasikal dengan rata-rata nilai siswa 73. Pada siklus II pertemuan I sebanyak 12 siswa tuntas atau sebesar 67% ketuntasan secara klasikal dengan nilai rata-rata siswa 79, dan pada siklus II pertemuan II sebanyak 15 siswa tuntas atau sebesar 83,3% ketuntasan secara klasikal dengan nilai rata-rata siswa 84,4. Jika dibandingkan dengan tujuan pembelajaran pada observasi siswa pertama kali, hal ini sudah jauh berkembang. Adapun peningkatan hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.15** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Ketuntasan	Persentase
Siklus I	Pertemuan I	7	39%
	Pertemuan II	9	50%
Siklus II	Pertemuan I	12	67%
	Pertemuan II	15	83,3%



**Gambar 4.3** Bagan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

#### IV. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di kelas IV SDN Benua Riam pada keterampilan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* di Kelas IV SDN Benua Riam berhasil dan optimal. Capaian aktivitas guru sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan persentase 92% kriteria sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Scramble* di Kelas IV SDN Benua Riam sudah efektif. Capaian aktivitas siswa dengan persentase 86% kriteria sangat baik.
3. Hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Benua Riam melalui model pembelajaran *Scramble* meningkat dan mencapai indikator ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa setiap siklus terlihat pada siklus I pertemuan I sebanyak 7 siswa tuntas atau sebesar 65% ketuntasan klasikal, pada siklus I pertemuan II sebanyak 9 siswa tuntas atau sebesar 50% ketuntasan klasikal, pada siklus II pertemuan I sebanyak 12 siswa tuntas atau sebesar 67% ketuntasan klasikal dan pada siklus II pertemuan II sebanyak 15 siswa tuntas atau sebesar 83,3%. Ketuntasan klasikal.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dikemukakan saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Model pembelajaran *Scramble* untuk pembelajaran membaca pemahaman perlu dibangun dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

2. Bagi Guru

Penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran, agar lebih bervariasi penerapan *Scramble* perlu dikombinasikan dengan media pembelajaran lainnya, dan dalam memilih metode maupun model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menggunakan model pembelajaran *Scramble* dapat dikombinasikan dengan teknik serta media pembelajaran yang lainnya agar hasil penelitian lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### UNTUK BUKU

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abidin, dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adnyana. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Saddhono dan Slamet, Y. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa*. Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: CV. Karya Putra. Darwati
- Taniredja, T., dkk. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

### UNTUK JURNAL

- Aladwan, Y, M, A. (2022). Learning Reading Comprehension Via ClassDojo: An Exploration of Jordanian EFL Students' Attitudes. *IUG Journal Education and Psychological Sciences*. 20 (2): 610-621
- Ahmad, A. (2017). Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iv A Sd Negeri 01 Metro Pusat. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*. 9 (2): 75-83.
- Ambarita, S, R., Wulan, S, N, dan Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (5): 2336-2344
- Awa, M., dkk. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Strategi Know Want To Learn (KWL) Pada Siswa Kelas V Sd Inpres 15 Halmahera Barat. *Edukasi*. 18 (2): 277-285
- Daulay, Musnar I. dan Nurmalina. (2021). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 41 Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 7 (1): 24-34
- Niliawati, L., Hermawan, R., dan Riyadi, A, R. (2018). Penerapan Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3 (1): 23-34.

### UNTUK WEBSITE

- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., dan Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>.